

**Peran Orang Tua Asuh Mewujudkan Resiliensi Remaja Berprestasi
Berlatar Belakang Kemiskinan di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah
Medan**

Laila Tasmara¹ Kamalia²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

laila0102191013@uinsu.ac.id¹ kamalia@uinsu.ac.id²

ABSTRACT.

Resilience is the ability of individuals who have successfully faced adversity and been able to rise from adversity. This study aims to analyze how the role of foster parents in realizing the resilience of high achieving youth with a poverty background. The method used in this research is descriptive method or called qualitative. Data collection is done through observation and interviews. The results of this study are the role of foster parents in realizing the resilience of outstanding youth with a poverty background by providing good and proper educational facilities, providing facilities so that orphanage children excel and excel in education and improve their life skills. As well as providing motivation to increase self-confidence that children who have a background of poverty must remain enthusiastic and feel happy because they can be cared for for their future. The foster parents at the orphanage also changed the mindset of the orphans, who were initially pessimistic because they could not continue their education because they had parents from poverty to the point of thinking that orphans deserved an education.

Keywords: Resilience; Youth; Poverty

ABSTRAK.

Resilinesi merupakan kemampuan individu yang berhasil menghadapi kesulitan dan mampu bangkit dari keterpurukan. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran orang tua asuh untuk mewujudkan resiliensi remaja berprestasi yang berlatar belakang kemiskinan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif atau disebut dengan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini yaitu peran orang tua asuh untuk mewujudkan resiliensi remaja berprestasi berlatar belakang kemiskinan ini dengan cara memberikan fasilitas pendidikan yang baik dan layak, memberikan fasilitas agar anak dipanti unggul dan berprestasi di bidang pendidikan maupun meningkatkan life skill mereka. Serta memberikan motivasi agar meningkatkan rasa percaya diri bahwa anak yang mempunyai latar belakang kemiskinan harus tetap semangat dan merasa senang karena dapat diperhatikan demi masa depan mereka. Orang tua asuh di panti asuhan juga mengubah *mindset* anak panti yang awalnya pesimis karena tidak bisa melanjutkan pendidikan karena memiliki orang tua berlatar kemiskinan sampai memiliki cara berpikir kalau anak panti layak mendapatkan pendidikan.

Kata kunci: Resiliensi; Remaja; Kemiskinan

PENDAHULUAN

Masa remaja disebut juga dengan masa transisi dari anak-anak menuju menjadi orang dewasa yang ditandai adanya perubahan perkembangan dan pertumbuhan biologis dan psikologis. Masa remaja ini juga disebut dengan masa pencarian jati diri. Menurut Hurlock (1990) fase remaja dibagi dua yaitu remaja awal dengan rata-rata usia 13-17 tahun, dan yang kedua yaitu remaja akhir dengan rata-rata usia 17-18 tahun. Masa remaja ditandai dengan ciri-ciri meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, menerima keadaan fisik yang dimilikinya, tercapainya kemandirian. (Khoirul Bariyyah Hidayati dan M. Farid, 2016)

Masa peralihan perkembangan dan pertumbuhan yang dialami oleh remaja akibat dari perubahan fisik, sosial, emosional dari itu semua akan menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh remaja. Maka dari hal itu masa ini juga disebut sebagai masa yang dipenuhi dengan tekanan karena seorang remaja harus belajar beradaptasi dan mampu menerima semua perubahan yang dialami oleh seorang remaja. Banyak remaja yang kurang mampu dalam menyesuaikan dirinya dengan baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar tempat ia tinggal. Tak sedikit juga remaja yang gagal dalam menyesuaikan dirinya. (Rejeki, 2015)

Sama halnya dengan remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan dipanti asuhan itulah yang menjadi lingkungan sosial dan harus mampu dalam menyesuaikan dirinya. Keberadaan remaja yang tinggal disana membuat mereka mampu untuk belajar bersosialisasi untuk pertama kalinya dengan teman-teman sebayanya. Mampu beradaptasi dengan teman-teman di panti asuhan lainnya yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti ada yang dari keluarga yang kurang dalam ekonomi, berlatar belakang karena kurang lengkapnya kedua orang tua nya, dan lainnya.

Setiap individu pasti memiliki kesulitan dalam hidupnya tak terkecuali juga dengan seorang remaja. Seorang remaja yang sedang dalam masa peralihan ini pastinya juga memiliki kesulitan dalam hidupnya, seperti kesulitan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lain sebagainya. Kesulitan yang dialami setiap remaja bermacam-macam, seperti halnya lahir dari keluarga yang memiliki ekonomi yang

rendah atau dalam kata lain dapat disebut dengan keluarga yang miskin, mempunyai orang tua yang tidak lengkap, kekerasan dalam keluarga, toxic friendship, dan yang lainnya yang sering kita jumpai atau bahkan yang kita alami sendiri kesulitan-kesulitan yang ada di dalam hidup atau sekitaran kita.(Mutiara et al., 2019) Kesulitan yang dialami setiap remaja itu akan di respon dengan cara yang berbeda-beda setiap individunya. Ada yang dapat melewati kesulitan itu dengan baik dan berhasil bangkit dari kesulitannya, dan ada juga yang tidak berhasil melewati kesulitan itu atau bahkan terpuruk oleh keadaan yang sedang menimpa hidupnya.

Kemampuan individu yang berhasil menghadapi kesulitan atau permasalahan dengan baik dan berhasil bangkit dari keterpurukan itulah yang disebut dengan resiliensi. Resiliensi yaitu suatu kemampuan individu dalam menghadapi dan mampu menyesuaikan diri ketika sedang mengalami kejadian berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya.(Naufaliasari, 2013) Allah juga memberikan jaminan istimewa kepada siapa saja yang senantiasa menegakkan dirinya untuk bangkit dari setiap keterpurukan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alqur'an surah Ali Imran yang artinya, "Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (QS. Ali Imran:139).

Keadaan orang tua sangatlah mempengaruhi bagaimana kualitas pendidikan anaknya. Pada umumnya anak yang memiliki keluarga yang mampu maka dapat mengarahkan anaknya memiliki kualitas pendidikan yang bagus. Begitu sebaliknya anak yang memiliki keluarga yang berlatar belakang ekonomi yang rendah, kurang dapat mengarahkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang bagus seperti anak pada umumnya, karena orang tua yang memiliki latar belakang ekonomi rendah lebih menaruh perhatian pada mencari rezeki bagaimana bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Kesulitan ekonomi banyak dirasakan oleh semua orang, bahkan kesulitan ekonomi ini juga menjadi faktor utama yang menjadi penyebab anak-anak putus sekolah. Banyak anak yang kurang beruntung dalam dunia pendidikan, banyak yang harus putus sekolah karena minimnya biaya untuk melanjutkan ke jenjang sekolahnya. (Khomsah et al., 2018)

Kurangnya ekonomi untuk biaya pendidikan anak ini juga termasuk salah satu permasalahan remaja yang akhirnya membuat mereka harus tinggal dipanti asuhan. Beruntungnya anak yang tinggal di panti asuhan ini mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak pada umumnya.(Nurhayati, n.d.) Peran orang tua asuh di panti asuhan menjadi faktor yang mendorong untuk menjadikan anak yang tinggal di panti asuhan menjadi anak yang berprestasi walaupun dilatar belakangi oleh kemiskinan ekonomi yang dialami orang tua kandungnya. Peran orang tua asuh ini untuk menjadikan anak panti menjadi siswa yang berprestasi di sekolah nya dengan cara memberikan dorongan motivasi agar semangat dalam menghadapi kehidupan dan bisa bangkit dari kesulitan yang dialami oleh remaja tersebut. Orang tua asuh juga memberikan pengajaran dan fasilitas yang baik agar mendorong minat bakat anak panti yang menjadikan mereka berprestasi di dalam panti asuhan maupun diluar panti asuhan tersebut.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, banyak penelitian yang mengambil konsep resiliensi. Namun dari berbagai penelitian sebelumnya mengenai resiliensi masih sedikit yang secara langsung membahas tentang Peran Orang Tua Asuh Untuk Mewujudkan Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Kemiskinan Di Panti Asuhan. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh (P & Suprapti, 2014) yang mengaitkan resiliensi remaja dengan problematika pasca orang tua bercerai, pada penelitian ini sama-sama mengambil permasalahan di dalam keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menindaklanjuti penelitian-penelitian yang sebelumnya yang ada di dalam lingkup keluarga. Jadi peneliti tertarik untuk mengalisis bagaimana resiliensi remaja yang berprestasi namun dari latar belakang kemiskinan yang tinggal di panti asuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggambarkan secara rinci yang terjadi di lapangan dan sesuai dengan fakta yang ada. Lokasi

penelitian ini dilakukan di salah satu Panti Asuhan di Kota Medan yaitu Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Medan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran orang tua asuh dalam mewujudkan resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang kemiskinan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 yaitu orang tua asuh di panti asuhan, pimpinan panti asuhan dan anak panti asuhan. Subjek pada penelitian ini dipilih dan ditetapkan oleh peneliti, sesuai dengan data dan informasi yang dibutuhkan dan subjek penelitian tersebut dianggap mampu untuk menjawab mengenai permasalahan yang sesuai dengan judul yang diambil.

Teknik pengumpulan data yang biasanya digunakan yaitu: Teknik Wawancara, yang dilakukan peneliti dengan alasan agar mendapatkan informasi yang rinci dengan memberikan pertanyaan dan dapat dijawab langsung oleh informan, sehingga informasi yang didapatkan akan lebih jelas dari pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan. Yang kedua yaitu melakukan observasi, metode observasi yang digunakan dalam bentuk pengamatan, nah disini peneliti melakukan observasi dengan mengamati bagaimana proses atau perilaku orang tua asuh dalam mewujudkan resiliensi remaja berprestasi yang dilatar belakangi oleh kemiskinan. Dan yang terakhir yaitu teknik dokumentasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data dengan adanya dokumentasi dapat memperkuat penelitian yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tentang resiliensi pada remaja yang berprestasi namun berlatar belakang kemiskinan. Pendidikan sangat lah penting bagi setiap orang, akan tetapi tak semua anak beruntung dalam hal pendidikannya. Banyak sekali anak-anak diluar sana yang putus sekolah dikarenakan kurangnya ekonomi yang dimiliki orang tuanya. Keadaan ekonomi orang tua sangat mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak-anaknya. Kondisi status ekonomi orang tua adalah salah satu faktor eksternal yang sangat mempengaruhi belajar anak.

Putus sekolah merupakan salah satu permasalahan yang sering dihadapi para remaja. Remaja adalah individu yang mulai beranjak dewasa, masa remaja juga disebut dengan masa peralihan dimana pada masa ini individu sering merasakan labil dalam hidupnya. Dan remaja juga tak dipungkiri akan dari adanya permasalahan yang ada di

dalam hidupnya. Contohnya seperti putus sekolah banyak anak yang memiliki prestasi yang bagus namun tidak beruntung dalam hal ekonomi keluarganya, sehingga mengharuskan ia untuk putus sekolah dan harus membantu orang tuanya untuk mencari uang tambahan. (Vonika & Vivi, 2022)

Setelah melakukan observasi dan wawancara oleh salah satu anak panti, yaitu bahwa informan harus mengalami putus sekolah dikarenakan kurangnya ekonomi keluarganya. Informan berasal dari keluarga *broken home* yang menyebabkan kedua orang tuanya harus berpisah dan informan memilih untuk tinggal bersama ibu nya. Kondisi lain yang menyebabkan informan putus sekolah karena pandemic Covid-19 kemarin sehingga ia tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke jenjang SMP. Pandemic Covid-19 ini menyebabkan orang tua informan yang single parents ini berhenti dari pekerjaannya sehingga tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dikarenakan untuk melanjutkan ke jenjang SMP membutuhkan biaya awal yang lumayan mahal sehingga orang tua informan merasa tidak sanggup maka informan pun tidak bisa melanjutkan pendidikannya. Setelah beberapa bulan tidak bisa melanjutkan sekolahnya, maka orang tua informan membawa ia ke panti asuhan ini agar mendapatkan fasilitas pendidikan yang terjamin.

Salah satu faktor penyebab anak putus sekolah yaitu ekonomi keluarganya, sebagian anak putus sekolah dikarenakan keluarganya yang susah sehingga menyebabkan anaknya harus terpaksa berhenti sekolah. Sebagian orang tua merasa pendidikan adalah beban yang berat dan mahal yang membuat mereka merasa tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya dan mengeluh dengan biaya pendidikan sekarang yang membuat mereka tidak mampu untuk membiayai sekolah anaknya. (Ziana & Khosmas, n.d.)

Kemiskinan adalah suatu keadaan ketidak mampuan seseorang dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Keadaan yang tidak mampu ini ditandai dengan rendahnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam suatu keluarga. Secara umum, kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi seseorang yang kurang dalam pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidupnya. (Priseptian & Primandhana, 2022) Kemiskinan orang tua ini membuat anak putus sekolah dan harus membantu mencari penghasilan tambahan demi memenuhi kebutuhan dirumah. Meski sudah ada keringanan dari sekolah untuk membayar SPP dengan cara dicicil, tetapi masih ada saja anak yang putus sekolah. (Ridwan et al., 2019)

Dengan adanya kesulitan yang dihadapi setiap individu maka dari itu setiap individu dituntut untuk selalu bangkit dari keterpurukan dan bangkit dari setiap permasalahan yang kita miliki, resiliensi pada diri seseorang diperlukan. Resiliensi adalah suatu kemampuan individu untuk bangkit dari keadaan susah, tertekan atau

harus bertahan dalam keadaan sengsara sekalipun dalam kehidupan sehari-harinya.(Mawarpury et al., 2017) Resiliensi merupakan sebuah kekuatan dan sebuah system yang memungkinkan individu untuk terus menerus kuat berada di dalam sebuah keterpurukan. Istilah resiliensi diadopsi sebagai pengganti istilah yang sebelumnya telah digunakan para peneliti untuk menggambarkan fenomena, seperti: kekebalan, ketangguhan, dan kekuatan . (Desmita, n.d.) Karena dalam proses untuk menjadi resiliensi ini kita harus mengenal perasaan sakit, perjuangan dan penderitaan. Maka dapat dipahami bahwa resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu, sekelompok atau masyarakat yang mengharuskannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang awalnya terpuruk menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.(Pahlevi et al., n.d.)

Bagi individu yang memiliki resiliensi dalam hidupnya, maka resiliensi ini akan membuat hidupnya menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Artinya, resiliensi ini membuat individu mampu menyesuaikan dirinya terhadap keterpurukan, serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki individu seperti mengembangkan kompetensi social, akademis, dan lainnya sekalipun berada di kondisi tidak baik dalam masa peralihan pada remaja. (Jannah et al., 2016)

Resiliensi menjadi faktor yang dibutuhkan demi mengubah ancaman-ancaman menjadi kesempatan untuk bangkit dan bertumbuh, dan meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi demi mendapatkan perubahan yang baik. Dengan itu, kemampuan resiliensi ini menjadi benteng ketahanan diri untuk bertahan di tengah kondisi yang kurang baik.(Naufaliasari, 2013) Seseorang yang memiliki resiliensi yang baik dapat menjalani kehidupannya lebih bermakna, dapat melewati masa keterputukannya dengan cepat, percaya diri, tidak cepat merasa putus asa, memiliki pandangan hidup yang lebih positif, dan mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain. (Wahyuni, 2021)

Hasil penelitian mengemukakan, bahwa anak panti memiliki resilien dalam hidupnya. Karena informan dapat bangkit dari keterpurukan dalam hidupnya. Dikatakan dapat bangkit dari keterpurukannya yaitu informan yang awalnya putus sekolah kemudian memutuskan untuk masuk dan tinggal di panti asuhan agar bisa mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak pada umumnya. Setelah hampir satu tahun putus sekolah akhirnya ia dapat kembali bersekolah karena memutuskan untuk masuk dan tinggal di panti asuhan. Panti asuhan adalah tempat yang baik dan layak untuk anak-anak dari keluarga yang memiliki latar belakang kemiskinan. Di panti asuhan ini setiap anak di fasilitasi pendidikan yang tidak dipunggut biaya apapun sehingga anak yang kurang mampu dalam ekonominya dapat kembali melanjutkan sekolahnya. (Hukul & Husein, 2019)

Anak-anak di panti asuhan tidak hanya mendapatkan fasilitas pendidikan saja namun mendapatkan fasilitas untuk mendukung skill yang mereka miliki. Adapun fasilitas yang diberikan panti asuhan seperti; pelatihan pangkas, pengelasan, menjahit, dan kewirausahaan. Fasilitas yang diberikan ini diberikan kepada anak panti guna untuk mengasah life skill mereka. Life skill yang mereka dapatkan dari panti asuhan ini kemudian dapat menjadi bekal anak panti setelah keluar dari panti asuhan, yang diharapkan dipergunakan untuk mencari pekerjaan dan menjadi mandiri untuk dapat juga membantu perekonomian keluarganya. Maka semua fasilitas yang disediakan panti asuhan ini juga untuk mendorong agar anak panti memiliki resiliensi dalam hidupnya. Tak hanya itu peran panti asuhan untuk mendorong prestasi pendidikan yang dimiliki anak panti ini maka panti asuhan juga memfasilitasi mereka seperti les berbahasa inggris, pelatihan berdakwah dan pelatihan ibadah agar meningkatkan prestasi mereka. Maka dari itu pelatihan-pelatihan yang di fasilitasi oleh panti asuhan dapat mendorong prestasi-prestasi anak panti di sekolahnya. Dari hasil wawancara dengan informan, yaitu informan memiliki prestasi di bidang pendidikan khususnya seperti mendapatkan peringkat di kelasnya yaitu peringkat satu, prestasi lainnya seperti pernah menjadi pemenang olimpiade bahasa inggris di sekolahnya. Adapun prestasi di bidang dakwah dan ibadahnya yaitu informan sudah menghafal sebanyak 2 juz selama berada di panti asuhan. Dan anak panti asuhan dituntut agar dapat menghafal sebanyak minimal 3 juz agar bisa mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan.

Peran orang tua asuh untuk mewujudkan resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang kemiskinan. Bukan hanya memfasilitasi anak panti dengan fasilitas pendidikan saja namun peran lain orang tua asuh untuk mewujudkan resiliensi anak panti yaitu selalu memberikan motivasi seperti harus terus berjuang yaitu berjuang dari segi pendidikan agar meningkatnya prestasi yang dimiliki maupun berjuang dari segi kemampuan kompetensi dirinya agar mampu mengembangkan prestasi di bidang pendidikan maupun di bidang keterampilan. Orang tua asuh juga memberikan motivasi di bidang agama agar selalu konsisten beribadahnya agar dapat dikuatkan dalam menghadapi masalah dan agar dapat bangkit dari keterpurukannya. Karena dengan kita konsisten dalam beribadah maka Allah juga akan mempermudah kita untuk keluar dari permasalahan yang sedang kita hadapi.

Setelah melakukan observasi dan wawancara maka, peran orang tua asuh untuk mewujudkan resiliensi remaja yaitu dengan cara, menumbuhkan kepercayaan anak panti bahwa mereka berada di panti asuhan ini jangan minder karena harus bangga dan merasa senang, peran orang tua asuh juga harus menimbulkan rasa percaya diri bahwa anak yang mempunyai latar belakang kemiskinan harus tetap semangat dan merasa senang karena diperhatikan demi masa depan karena panti asuhan ini memiliki tujuan agar anak panti dapat sukses setelah keluar dari panti asuhan. Dan orang tua asuh juga mengubah cara berpikir anak panti yang awalnya pesimis karena tidak bisa

melanjutkan pendidikan dikarenakan memiliki orang tua dari latar belakang kemiskinan sampai di panti harus percaya bahwa setiap anak layak mendapatkan fasilitas pendidikan seperti anak-anak pada umumnya. Maka dengan memberikan fasilitas pendidikan yang layak, memberikan fasilitas agar meningkatkan life skill anak panti, serta memberikan motivasi dan mengubah *mindset* mereka dengan itu peran orang tua asuh agar mewujudkan resiliensi pada diri anak panti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Banyak anak yang harus putus sekolah dikarenakan latar belakang kemiskinan keluarganya. Keadaan yang dimiliki orang tua sangatlah berpengaruh dengan pendidikan anaknya, ekonomi yang kurang ini menjadi salah satu penghambat bagi pendidikan seorang anak. Kurangnya ekonomi untuk pendidikan anak ini termasuk salah satu permasalahan yang dihadapi remaja dan membuat mereka harus tinggal di panti asuhan agar bisa mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak pada umumnya.

Anak yang tinggal di panti asuhan ini akan mendapatkan fasilitas yang layak untuk melanjutkan pendidikan. Maka dengan itu informan ini memilih untuk tinggal di panti asuhan agar bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan informan memilih untuk tinggal di panti asuhan ini maka dari itu ia sudah memiliki resiliensi, yang mana resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan atau berhasil menghadapi kesulitan dengan baik itulah yang disebut dengan resiliensi. Karena dengan tinggal di panti asuhan ia dapat bangkit dari permasalahan yang dihadapinya sehingga bisa melanjutkan pendidikannya.

Dengan memberikan fasilitas pendidikan yang baik kepada anak panti, adapun peran orang tua asuh untuk mewujudkan resiliensi anak panti yaitu dengan memberikan dorongan dan motivasi agar selalu semangat menjalani kehidupan dan bisa bangkit dari permasalahan yang sedang dihadapi. Peran orang tua asuh yang lainnya tak lupa pula memberikan motivasi di bidang agama agar selalu meminta kemudahan kepada Allah dari setiap permasalahan yang sedang kita hadapi.

Selanjutnya orang tua asuh di panti asuhan sangat disarankan untuk memberikan dukungan dan motivasi serta pengajaran yang lebih baik lagi kedepannya kepada anak di panti asuhan untuk selalu bersemangat dan dapat bangkit dari permasalahan yang sedang mereka hadapi. Karena jika para remaja dapat bangkit dari permasalahan yang sedang mereka hadapi maka inilah yang disebut dengan resiliensi. Dan peran orang tua asuh telah berhasil untuk mewujudkan resiliensi remaja di panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (n.d.). *Mengembangkan resiliensi remaja dalam upaya mengatasi stres sekolah.*
- Hukul, K., & Husein, S. (2019). *PERAN PENGASUH PANTI ASUHAN YAYASAN MELATI. 1(1), 33–42.*
- Jannah, M., Fakultas, D., Universitas, P., Negeri, I., Aceh, B., & Jannah, M. (2016). *REMAJA DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGANNYA DALAM ISLAM ADOLESCENCE ' S TASK AND DEVELOPMENT IN ISLAM. 1(April), 243–256.*
- Khoirul Bariyyah Hidayati dan M. Farid. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia, 5(02), 137–144.*
- Khomsah, N. R., Mugiarto, H., Kurniawan, K., & Artikel, I. (2018). Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application, 7(2).*
- Mawarpury, M., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., Syiah, U., & Banda, K. (2017). *RESILIENSI DALAM KELUARGA : RESILIENCE IN FAMILY : PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE. 2(April), 96–106.*
- Mutiara, I., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research, 3(2), 70–75.*
- Naufaliasari, A. (2013). *Resiliensi pada Wanita Dewasa Awal Pasca Kematian Pasangan. 2(2).*
- Nurhayati, S. (n.d.). *Pengaruh kondisi ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak di desa sinar tebudak kecamatan tujuh belas. 1–8.*
- P, A. D., & Suprapti, V. (2014). Resiliensi Remaja Putri terhadap Problematika Pasca

Orang Tua Bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3), 164–171.

Pahlevi, G. R., Salve, H. R., Psikologi, F., Gunadarma, U., & Barat, J. (n.d.). *Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa merantau yang tinggal di tempat kos*. 11(100), 180–189.

Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan*. 24(1), 45–53.

Rejeki, H. (2015). Motivation Reaching Achievement In Young Women On Women PAY Aisyiah Pekajangan Pekalongan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, VIII(2).

Ridwan, Irawaty, & Momo, A. H. (2019). *FAKTOR PENYBAB ANAK PUTUS SKOLAH (Studi di Desa Mapila Kecamatan Kabeana Utara Kabupaten Bombana)*. 12, 482–491.

Vonika, N., & Vivi, S. (2022). *ANALISIS PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH BAGI KELUARGA MISKIN*. 4(1), 76–89.

Wahyuni, E. (2021). *Abstrak*. 10(1), 79–88.

Ziana, U., & Khosmas, F. Y. (n.d.). *Analisis faktor ekonomi penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan menengah di desa teluk kembang*. 1–9.